



Kontak kami:  
[www.bikinsendiri.multiply.com](http://www.bikinsendiri.multiply.com)  
[bikinsendiri@gmail.com](mailto:bikinsendiri@gmail.com)  
[bikinsendiri@yahoogroups.com](mailto:bikinsendiri@yahoogroups.com)

TERBIT TIAP 2 BULAN/01/JANUARI 2008



# #1 BIKIN SENDIRI ZINE:

REPORTASE DIY  
FESTIVAL'07  
ARTIKEL  
OPINI  
KOMIK

Publikasi kecil-kecilan tentang berbagai aktifitas "membuat" sesuatu; kerajinan tangan, seni, keterampilan, hobi, bertegursapa, dan berbagi kesenangan. Enjoy it!

Ganti ongkos copy

Rp.

# 'BIKIN SENDIRI'

Sapa kami di dunia  
maya:  
[www.bikinsendiri.  
multiply.com](http://www.bikinsendiri.multiply.com)

PENULIS:

**Ny. Kapolri**  
**Decay**  
**Miss. Vain**  
**Mita**  
**Dian Katazine**  
**Sunya Raw**  
**Shax**

EDIT  
**Miss. Vain**  
**Yeri**  
FOTOGRAFER

**Mita**  
**Dinda**  
LAYOUT

**Decay**  
[didadadidi@yahoo.com](mailto:didadadidi@yahoo.com)  
COMIC:

**Azer**  
COVER & ARTWORK

**Painsugar**  
[www.painsugar.deviantart.com](http://www.painsugar.deviantart.com)  
Pg.2:

**Courtesy of Mike Giant**

Ingin bergabung dan memberi  
kontribusi? Jangan ragu kirim artikel,  
tips, trik, opini, komik, ilustrasi atau  
sekedar tegur sapa melalui email ini:  
[bikinsendiri@gmail.com](mailto:bikinsendiri@gmail.com)

**>Kontak Teman:** Kami ingin halaman ini nantinya akan berfungsi sebagai direktori alamat kontak yang bisa kamu kunjungi untuk bercengkrama dengan teman-teman di luar sana yang juga membuat prakarya, kerajinan, dan keahlian menarik lainnya. Oh, tentu saja kami berhak memilahnya dengan memberi alasan jelas tentunya...silahkan berpartisipasi!

## KOMUNITAS

### Peniti Pink Zine Initiatives

Jl. Masjid RT.09/06 No. 9 Blok A  
Jakarta Selatan 12140  
[penitipink@gmail.com](mailto:penitipink@gmail.com)

### Atap Alis Kolektif

Alamat: Ciracas, Jl. Raya Senteks, Kober No.  
86 Jakarta Timur  
021-92119789

### Rumah Liliput

Jl. Saraswati No.77 Cipete Utara  
Jakarta Selatan  
[bonekaliliput@gmail.com](mailto:bonekaliliput@gmail.com)  
[www.bonekaliliput.blogspot.com](http://www.bonekaliliput.blogspot.com)  
[www.myspace.com/liliputboneka](http://www.myspace.com/liliputboneka)

### Red Rebel DIY House

Jl. Ahmad Dahlan No.1B Tangerang  
[redrebelzine@yahoo.co.id](mailto:redrebelzine@yahoo.co.id)

### Tradisional

Jl Manggis 4 No.2 RT 07/04 Tanjung Duren  
Jakarta Barat 021 5659828

### Dipepi FREEFOOD Gang

Jl. Masjid RT.09/06 No. 9 Blok A  
Jakarta Selatan 12140  
[dipepifreefoodgang@gmail.com](mailto:dipepifreefoodgang@gmail.com)  
[www.freewebs.com/freefoodgang](http://www.freewebs.com/freefoodgang)

### Komunitas Goa Beruang & Rumah Ane' Production

Jl. Kebon Jeruk 14, Mangga Besar  
085885192160 / 021-92238252

### Punk Holocaust

Jl. Wijaya 9 No.2 Jakarta Selatan  
021-99012321

### Rrroooooaarr Distro

Taman Puring Lantai II Jakarta Selatan



## PARTISIPAN ART EXHIBITION

### AZER

[keozpolitan@yahoo.com](mailto:keozpolitan@yahoo.com)

### UNBOUND

[www.myspace.com/unbound](http://www.myspace.com/unbound)

### JONEH

[www.congakakulas.deviantart.com](http://www.congakakulas.deviantart.com)

### PAINSUGAR

[www.painsugar.deviantart.com](http://www.painsugar.deviantart.com)

### DINDA ADVENA

[www.chokedindachokes.blogspot.com](http://www.chokedindachokes.blogspot.com)

### DENDI (BOMBACK)

[dendygotsxe@yahoo.com](mailto:dendygotsxe@yahoo.com)

### RANGGA

[media-cangkem@yahoo.com](mailto:media-cangkem@yahoo.com)

### MAHE

[www.benfragile.deviantart.com](http://www.benfragile.deviantart.com)

## TERIMAKASIH KAMI:

Buat para partisipan yang hadir diacara DIY Festival 30 Desember 2007, baik individu atau komunitas, lapak atau distro, serta para penggiat dan pengrajin, para sahabat, teman-teman yang berkumpul dan ngobrol di Vixen, makasih banyak buat pemilik Vixen, penghuni sekitar Taman Sambas & taman-taman kota lain yang pernah, akan kami kunjungi. Serta kamu semua... Jabat Erat!

**DIY Militia all around the Globe, Arise!**



pada umumnya nggak peduli massal atau buatan tangan. Pokoknya murah.

Begitulah, kiranya kawan-kawan. Tapi jangan berkecil hati dulu. Izinkan saya bercerita lagi tentang secercah harapan. Calon konsumen kita itu ada, tersebar di berbagai tempat dan siap mengeluarkan dompet untuk membeli karya-karya kita. Tapi mereka tidak tau dimana harus mencari kita.

Ada sebuah gerakan yang sudah berjalan lebih dari lima tahun oleh teman-teman kita di Ngamrik sonoh, yang disebut Urban Craft Uprising. Secara serentak crafter dari puluhan kota mengadakan acara di kota masing-masing dengan jumlah partisipan ribuan crafter dan dihadiri banyak sekali orang.

Kita bisa memulai hal serupa. Bukannya ikut-ikutan, tapi memang sudah saatnya bukan, konsumen kita dimudahkan dan

diberi pilihan membeli barang-barang yang bukan dari counter-counter mal dan ITC?

Perlahan-lahan, seperti acara D.I.Y festival kemarin, mulai ada ruang bagi para pengrajin buat menjajakan karya-karya kita.

Yang dibutuhkan hanya partisipasi semua orang tanpa batasan genre atau gengsi. Karena semakin plural akan semakin seru.



PS.

Dan kawan-kawan pengrajin, dalam memberi harga untuk karya-karya kalian, kreatifitas dan craftsmanship kalian juga mesti dihargai setimpal. Tapi jangan pasang harga setinggi langit juga ya... Kasian pembelinya.



artwork:  
Aleksandra cupcake

## SEBAIKNYA KAMU PUNYA BIKINSENDIRI EDISI KE-2!

artikel-artikel menarik..  
cara bikin dari bahan resin  
cara mudah mindah kaset menjadi MP3, resep  
ngerawat CD, MP3, Plat. resep makanan murah  
gratis nan sehat, KOMIK, referensi buku..  
MORE.....

**Terbit Maret 2008 rencananya...**



VAIN  
Selamat Datang  
vivagina@gmail.com

>> Adalah seorang perempuan cengeng, pemalas, manja dan plin plan. Suka belanja barang-barang nggak penting dan tergila-gila pada kekasihnya.

## Kekuatan dari Segumpal Semangat

*Don't like corporate rock? Start your own band.  
Disgusted by TV? Create your own shows.  
Think magazines are stupid? Xerox your own.*

- Craftzine#3

**K**ami ingin bercerita tentang sebuah semangat. Semangat Bikin Sendiri namanya. Semangat yang mempertemukan kami pada awalnya. Ada yang suka bikin sendiri medianya, bikin sendiri perhiasannya, bikin sendiri kaos sablonnya, bikin sendiri record labelnya, juga bikin sendiri bikin sendiri lainnya. Semangat Bikin Sendiri ini pula yang lantas jadi modal awal kami membuat DIY Fest'07 kemarin dan berjalan bersama hingga saat ini.

Kami juga sadar betapa kehidupan cenderung untuk mengikis Semangat Bikin Sendiri kami dengan semena-mena tanpa sadar ataupun tidak.

Alangkah senangnya kami merasakan letupan-letupan Semangat Bikin Sendiri berserakan di seluruh penjuru taman kota dimana acara ini diadakan. Kami makan, diskusi, barter, berjual beli, belajar ketrampilan ini itu serta berbagi dengan teman-teman lama dan teman-teman baru. Bahkan saat memandangi foto-foto acara ini pun kami masih tersenyum lebar mengingat semuanya waktu itu.

Tapi kami tidak mau Semangat Bikin Sendiri yang dirayakan begitu meriahnya di acara tadi lantas turun atau redup, apalagi pudar setelah

acara usai. Kami juga sadar betapa kehidupan cenderung untuk mengikis Semangat Bikin Sendiri kami dengan semena-mena tanpa sadar ataupun tidak. Itulah sebabnya kami membuat fanzine ini. **Fanzine bikin sendiri tentang Bikin Sendiri.** Inilah cara kami merayakan Semangat Bikin Sendiri kami serta menjaga baranya agar tetap menyala liar menghangatkan banyak orang lainnya supaya terpicu juga membuat sesuatu sendiri.

Buat yang punya tips cara merawat motor tanpa mesti sering ke bengkel, bikin taman kecil-kecilan di depan kamar kos, cara memasak telur diluar mata sapi atau dadar, bikin alat musik dari barang bekas, sampai dengan membuat stasiun radio sendiri... silahkan kirimkan ceritanya kesini. Juga buat mereka yang melihat Bikin Sendiri termasuk menciptakan sebuah sistem sendiri misalnya membuat sistem distribusi komik sendiri, membuat sistem keuangan yang mudah dan rapih, sistem kerja pengkoordinasian sebuah acara, sistem barter sendiri atau sistem-sistem lainnya yang merupakan sebuah ilmu pengetahuan serta pengalaman yang rasanya akan menarik serta bermanfaat buat orang lain, silahkan juga ikut menulis disini.

Tentu saja kami berhak menolak tulisan ataupun kontribusi yang masuk, apabila kami rasa tidak sesuai dengan definisi Bikin Sendiri kami; seperti halnya kami akan melakukan pengeditan apabila kami anggap perlu. Tenang, kami akan beritahu alasannya apabila kami melakukan keduanya.

Yuk, bikin sendiri! ➡



## Foto DIY Festival 30 Desember 2007

Sebagian orang merayakan tahun baru dengan berlayar atau pelesir keluar negeri, main petasan sampe mampus, keliling naik motor bikin polusi macet enek, bakar-bakar ikan atau ayam, sebagian lagi ada yang duduk termenung tak tau harus ngapain.

Entahlah, mungkin buat sebagian orang tahun baru adalah hari yang harus dihabiskan dengan berfoya-foya, hura-hura. Bagi saya tahun baru hanya sekedar pergantian tahun tak beda dengan hari-hari lain. Eh, tunggu dulu tapi taon baru kali ini ternyata beda karena kami mengorganisir acara seru, DIY Festival namanya. Di halaman selanjutnya kami coba melaporkannya dengan foto-foto saja tidak akan cukup untuk melaporkan betapa sukacitanya kami hari itu. Apa boleh buat, semoga cukup mengobati rasa penyesalan bagi kamu yang tak sempat hadir. Selamat menikmati..



1. Membuat sendiri Tanda Kepanitiaian malam menjelang acara.
2. Suasana workshop sablon oleh DailyLife & Traditional.
3. Workshop Cukil Kayu.
4. Workshop Zine dan Diskusi.
5. "Okeh kan sablonan gue, eh tapi kok lengket ya?? " -Dado
6. Bukan debus, tapi sebuah performance art oleh seorang teman dari Atap Alis kolektif. Ouch!
7. Belajar gambar dan bikin stiker
8. Sablon bleh!



masukin buat dompet? Hmm... bisa jadi tidak. Lalu kemana kita harus memasarkan barang-barang ini?

Dengan berat hati saya akan berbagi, bahwa apresiasi terhadap found objects functional art atau barang-barang crafty lainnya belum begitu baik. Konsumen kita masih lebih menyukai barang-barang binaan pabrik yang mulus mengkilat dan mengikuti trend masa itu. Sekarang misalnya lagi trend perabotan minimalis, dan semua orang maunya punya perabotan-perabotan bersudut tajam dengan plitur coklat tua. Dulu jaman ibu Tien Soeharto masih sibuk dengan TMII-nya, semua ibu-ibu mendekorasi rumahnya dengan kursi-kursi ukiran Jepara. Hehehe!

Selain itu masih ada mentalitas menyebarkan seperti ini; "Ah, barang gitu kok dijual. Gue bikin sendiri juga bisa."

Ya memang bisa. Tapi apakah mereka pernah berusaha membuatnya sendiri? Atau pernahkah mereka setidaknya mempunyai

ide untuk membuatnya? Kreatifitas di negeri gemah ripah ini memang tak punya nilai.

Pernah suatu ketika saya mencoba ikutan sebuah bazaar yang ternyata didominasi oleh ibu-ibu Dharmawanita. Selain ditawar mampus sampai saya kehabisan harga diri, saya juga mendapat banyak komentar-komentar yang membuat panas hati.

"Halah mbak, ini modalnya paling berapa sih!"

"Emangnya ada yang mau pake mbak, barang beginian?"

"Huh di sebelah barangnya lebih bagus, lebih murah lagi mbak!"

Duh, mulut ibu-ibu Dharmawanita memang kadang lebih brutal dari gangster. Tapi memang, di sebelah-sebelah saya berjejer penjaja produk-produk buatan Cina dan Korea yang murah-murah. Gimana nggak, itu produk massal se massal-massalnya, yang satu kloter bisa memuntahkan sampai 100.000 buah produk yang sama. Dan ibu-ibu dan konsumen





NY. KAPOLRI  
Curhat Cermat  
nedinadirga@yahoo.com

>> Seorang biduan, penceloteh yang diiringi beat, penulis, stylist, pengrajin resin dan sendok garpu yang dijadikan gelang, kalung, sedang menyiapkan toko untuk distribusi crafts, Resurrection nama labelnya.

## Bikin... Bikin... Bikin... Terus Apa?

Maaf, seharusnya saya menuliskan sebuah manual how to membuat aksesoris resin. Itu tugas saya sebenarnya untuk edisi pertama zine ini.

**S**aya berjanji suatu saat bila mood sedang tidak semuram ini untuk menuliskan sedetil-detilnya tentang proses pembuatan resin, mulai dari mencampur, membuat cetakan, hingga tips-tips agar kamu tidak keracunan kimia resin. Supaya kamu semua juga bisa membuatnya sendiri.

Tapi kali ini saya lebih ingin membagi pengalaman saya sebagai seorang

‘You suka I punya barang,  
boleh tukar sama you  
punya barang’ hehehehe.

pengrajin. Moga-moga berguna untuk teman-teman yang juga senang atau ingin bikin-bikin

Izinkan saya untuk memulainya dengan kalimat klise seperti “Mulanya saya hanya hobi” dan lama kelamaan menjadi obsesi.

Media saya bukan cuma resin sebenarnya, lebih tepatnya found objects atau benda sehari-hari. Orang-orang kurang kerjaan yang senang mengkategorikan segala yang mereka lihat menyebutnya found objects functional art.

Melihat barang nganggur, saya kerap kali berpikir ‘ini lucu juga ya kalo dijadikan meja, tas, mangkok, baju, vas....’ Dan akhirnya

bakul nasi bekas jadi jam dinding, kaleng minuman jadi tempat tissue, tutup botol jadi kalung, spanduk jadi tas, kaleng krupuk jadi aquarium dan seterusnya.

Lama kelamaan mulai kepikiran untuk cari uang dari keisengan tersebut. Sempat saya dan (alm) teman saya Kaysie Marini membuat workshop furniture yang dibuat dari barang-barang yang sudah dibuang orang. Namanya Resurrection inc. Responnya cukup baik. Ada saja orang yang membeli.

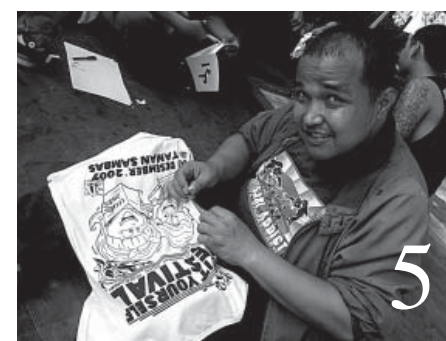
### Siapa mereka?

Siapa sih yang membeli barang-barang kerajinan tangan macam ini? Dari pengalaman saya, kebanyakan konsumen produk-produk macam ini adalah komunitas pengrajin sendiri.

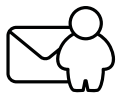
Mungkin alasannya adalah kesamaan minat dan selera. Mungkin juga apresiasi terhadap sesama pengrajin karena kita yang benar-benar mengerti bagaimana kerja keras, ide, dan passion tertuang ke dalam setiap karya. Yang lebih menyenangkan lagi, seringkali sesama crafter menerapkan sistem barter.

‘You suka I punya barang, boleh tukar sama you punya barang’ hehehehe.

Lantas kalau barang kita berputar di situ-situ saja, apakah itu cukup? Kalau dilihat dari segi kepuasan sih tentu sangat puas. Tapi







>> Silahkan bertanya apabila mau mengirimkan surat tulis tangan. *We are really miss writing and reading "real" letter, actually.*  
email: [bikinsendiri@gmail.com](mailto:bikinsendiri@gmail.com)

## DIY (Do It Yourself) is for lovers

Ini tentang pendapat beberapa dari kami tentang apa itu DIY. Pada kenyataannya memang cukup susah dicari padanan katanya di bahasa Indonesia. Apa boleh buat? Sebagian orang mengartikannya sekedar bikin sendiri, sebagian orang sebagai kemandirian, punk, ada juga yang mengartikannya sepenuh hati dan berapi-api. Lalu apa arti DIY menurut kamu? Kamu bisa berbagi di kolom ini, setiap opini yang menarik akan kami muat disini. *Here we go!*

### DIY to Agent Decay

"Terimakasih Nak" itu kata-kata ibu saya yang sudah cukup untuk membuat saya bersuka cita. Kata-kata tadi muncul saat di ulang tahunnya, saya membuatkan gambar petani diatas bambu sisa (kebetulan bapak saya sedang membuat pagar bambu untuk tanaman di dekat rumah kita waktu itu). Sungguh hal yang sangat menyenangkan buat saya membuat orang lain senang tanpa mesti membeli atau merasa terbebani. Belakangan saya baru tahu etika itu bernama *Do It Yourself*.

### DIY to Agent Vain

*...is a brilliant idea to kick my laziness away!*  
Soalnya gue selalu suka menunda-nunda pekerjaan dan selalu melakukan banyak kegiatan dalam waktu bersamaan, akibatnya pengetahuan sama ketrampilan gue akan sesuatu sangatlah sekedarnya. Padahal gue tau banget gue bisa belajar lebih banyak, bisa berlatih lebih sering, pokoknya bisa lebih dari yang sekarang. Nah, DIY juga membuat gue merasa tertantang buat melakukan yang terbaik yang gue bisa dalam banyak hal. Pecut yang kerenlah pokoknya DIY itu buat gue! Hehehe!

### DIY to Ny. Kapolri

Saya memilih untuk bikin sendiri hanya karena menunggu adalah hal yang paling menjengkelkan, inspirasi bisa datang dan menguap secepat hilangnya asap rokok, dan tangan saya kalau dibiarkan mengganggu sering mengerjakan hal-hal yang asusila.

### Katazine tentang DIY

"Mengada adalah akartunjang aksi langsung (*direct action*), yang mana aksi langsung adalah akartunjang D.I.Y itu sendiri. Sehingga, teori dan praktik adalah hal rangkaian ontologis yang tak terpisah dan tak bisa dilepaskan begitu saja."

### Mita bilang gini tentang D.I.Y

D.I.Y huh?!?  
Duh seksi sekali ya kata ini, seseksi kata *Global Warming, Major Label, Feminis, Kapitalis, Komunis, Anarkis, Pemilu*, dan akhir-akhir ini Soeharto! Hahaha. Buatku DIY nggak sesederhana hanya ketika aku mampu mengerjakan apapun sendiri. Nggak sesederhana aku masak sendiri, beli rokok di warung, bersepeda ke rumah kawan di Meruya dan lainnya. Makna DIY buatku sangat 'dalam' karena berhubungan langsung dengan "Kemerdekaanku". Ketika aku bisa mengambil keputusanku sendiri untuk melakukan sesuatu tanpa ada tekanan atau paksaan dari orang lain atau lingkungan, dan apa yang aku lakukan ternyata berguna bukan buat diriku sendiri (hmmm...ini bonus yang sangat menyenangkan!).

Ketika aku berani melawan rasa takut dan kecemasanku atas hal-hal yang menghantuiku selama ini. Ketika aku meyakini dan merasa sangat nyaman dengan apa yang aku 'DIY'kan Dan mengenai DIY Festival kemarin? Ini hanya langkah kecil kawan, yuuuk mariiii...

pemerintahan, pasar, rumah ibadah, dan fasilitas umum seperti sekolah dan kantor pos yang berada di sekitar alun-alun. Berbagai upacara publik, aksi demonstrasi massa, maupun iring-iringan kampanye partai peserta Pemilu hampir selalu melewati alun-alun sebagai bagian dari prosesi. Alun-alun sebagai sebuah ruang publik menjadi penyatuan dari berbagai macam unsur masyarakat.

Berbeda akan halnya mal, walau juga dapat disebut sebagai ruang publik, yaitu tempat dimana publik bertemu. Namun, sebutan itu masih dalam tanda kutip. Karena ruang publik yang paling ideal adalah ruang yang harus bisa diakses semua orang, tanpa diskriminasi.

Apa yang terjadi sekarang adalah, masing-masing kelas masyarakat seakan-akan memiliki "ruang publik"-nya sendiri-sendiri. Ketika taman-taman kota diduduki oleh gelandangan, sementara trotoar dipenuhi pedagang kaki lima, kelas sosial yang lain mengisi mal-mal yang sebenarnya merupakan belantara dunia konsumsi. Tanpa ragu, petugas keamanan mal akan mengatur siapa pun yang "tidak menyatu" dengan atmosfer mal. Kesenjangan dalam pemanfaatan ruang publik seperti itu berakibat semakin melebarnya gap-gap sosial yang sudah ada.

Sayangnya, kualitas ruang publik sebuah kota bergantung pada negosiasi kepentingan antara tiga kekuatan: swasta, publik, dan negara. Masalah selalu muncul karena terjadi ketidakseimbangan, terutama ketika ruang publik hanya dipandang sebagai komoditas yang bisa dengan mudah diperjualbelikan oleh negara. Terjadilah kota yang hanya diperuntukkan



untuk memfasilitasi kepentingan kapital.

Ruang-ruang publik tersebut yang selama ini menjadi tempat warga melakukan interaksi, baik sosial, politik maupun kebudayaan tanpa dipungut biaya, seperti lapangan olah raga, taman kota, arena wisata, arena kesenian, dan lain sebagainya lama-kelamaan menghilang digantikan oleh mal, pusat-pusat perbelanjaan, ruko-ruko dan ruang-ruang bersifat privat lainnya. Mal atau pusat-pusat perbelanjaan tidak akan pernah dapat benar-benar menjadi ruang publik meski dewasa ini tempat-tempat tersebut sering dijadikan sebagai lokasi bertemu, bertukar informasi, atau sekedar tempat rekreasi melepas kepenatan sesuai menghadapi berbagai rutinitas pekerjaan. Karena meskipun terbuka untuk umum, mal tetap menampilkan wajah yang privat di mana di dalamnya orang yang ada di sana cenderung berasal dari kalangan ekonomi tertentu.

Yang menjadi pertanyaan sekarang adalah, apakah ada ruang publik yang benar-benar otonom dari kepentingan politik atau kapital? Apabila jawabannya ada, mampukah kita menjaga esensinya agar tetap terhindar dari jejaring kapitalisme?

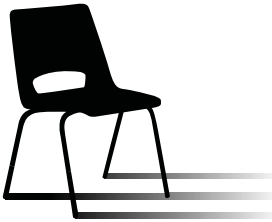
Bandung, 15 Januari 2008,

- Wikipedia <http://wikipedia.org>
- Jürgen Habermas. *The Structural Transformation of the Public Sphere: An Inquiry into a Category of Bourgeois Society*. Cambridge Massachusetts : The MIT Press, 305.
- Muhammad Syihabuddin. Tukulisme dan Pendangkalan Ruang Publik. <http://lafadl.wordpress.com/2007/02/28/tukulisme-dan-pendangkalan-ruang-publik/>
- Rudy. Hilangnya Ruang Publik: Ancaman bagi Kapital Sosial di Indonesia. Inovasi Online, <http://io.ppi-jepang.org/article.php?id=177>
- Kompas. Mana Ruang Publik Kami? <http://www.kompas.com/kesehatan/news/0505/15/104057.htm>
- M. Kusumawijaya. Jakarta Tunggang Langgang.



SHAX  
AGEN REKLAMASI RUANG PUBLIK  
senjata\_semesta@yahoo.com

>> Pemuda yang sempat menghilang beberapa waktu, seorang aktifis FNB, doyan membersihkan rumah Dipepi sambil memasak Indomie, suka ngopi sampai pagi apalagi ada intisari.



## Sedikit Rubrik tentang Ruang Publik

Ruang publik, adalah sebuah ruang dimana semua orang memiliki hak yang sama untuk mengaksesnya atau mengadakan berbagai kepentingan dan kegiatan publik

**T**anpa perlu merasa minder karena kondisi ekonomi atau sosialnya, juga tidak perlu meminta izin kepada seseorang atau suatu pihak tertentu untuk dapat mengaksesnya. Ini berarti, tanpa batasan, siapa saja bisa berinteraksi di ruang itu.

Pemaknaan ruang publik sendiri tidak selalu dirujuk pada kerangka spasial di mana masyarakat dapat berinteraksi dan berkomunikasi secara langsung. Arena dan ruang sosial, sejauh ia mampu menampung beragam entitas sosial; individu, komunitas,

...arena di mana masyarakat mampu mengemukakan opini, kepentingan dan kebutuhan mereka secara diskursif dan bebas dari tekanan siapapun

atau perkumpulan, dengan keragaman minat, dapat pula dikategorikan sebagai ruang publik. Ruang publik bisa mewujudkan secara abstrak seperti media massa dan internet, bisa juga berwujud material seperti tata kota, ruang-ruang diskusi, perpustakaan umum, sarana olahraga, dan sebagainya.

Ruang publik ditandai oleh tiga hal, masing-masing responsif, demokratis, dan bermakna. Responsif dalam arti, ruang publik harus dapat digunakan untuk berbagai kegiatan dan kepentingan luas. Sementara, demokratis berarti ruang publik seharusnya dapat digunakan oleh masyarakat umum dari berbagai latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya serta aksesibel bagi berbagai kondisi fisik manusia. Dan terakhir bermakna, yang berarti ruang publik harus memiliki tautan antara manusia, ruang, dunia luas, dan konteks sosial.

Konsepsi modern "ruang publik" (*public sphere*) kali pertama digagas oleh **Jürgen Habermas** dalam bukunya **The Structural Transformation of the Public Sphere – An Inquiry into a Category of Bourgeois Society**. Konsep ini merujuk pada "pentas atau arena di mana masyarakat mampu mengemukakan opini, kepentingan dan kebutuhan mereka secara diskursif dan bebas dari tekanan siapapun". Yang terpenting dalam arena tersebut mewujudkan komunikasi yang memungkinkan para warganya membentuk wacana dan kehendak bersama secara diskursif.

Tidak hanya sejarah Eropa yang mengenal ruang publik, seperti Agora dan La Piazza di zaman Yunani kuno dan abad pertengahan. Zaman kerajaan Jawa pun mengenal apa yang disebut alun-alun, yang selalu menjadi titik nol atau pusat dari sebuah kota.

Sampai kini, masih banyak pusat







GADIS LUGU (BENERAN)  
**Curhat Cermat**  
nedinadirga@yahoo.com

>> Seorang mantan Cheerleader yang kehilangan pompomnya dalam bus kopaja 605A dan memutuskan untuk mendedikasikan hidupnya kepada prakarya .

## Kebimbangan Seorang Gadis Lugu Tentang DIY

Saat saya identitaskan diri saya sebagai Gadis Lugu, janganlah kamu bayangkan lukisan-lukisan sensual di belakang truk pasir.

**S**ebab saya ini benar-benar gadis lugu. Tidak suka pakai baju seksi dengan kutang mengintip. Saya remaja rumahan yang berkacamata minus dan hanya boleh keluar rumah dengan teman-teman sampai jam delapan malam saja. Dan justru karena saya lugu, saya senantiasa berkata jujur dan mau bicara apa adanya tanpa takut dimusuhi atau dihakimi.

Dan sekarang saya ingin bicara tentang DIY. Ketika saya mendengar istilah ini saya mengartikan DIY secara harafiah saja. *Do It Yourself*. Lakukan Sendiri.

Wah itu saya banget.

Semangat sekali saya ketika tau bahwa apa yang saya lakukan selama ini ternyata punya nama. Sejak dulu, karena saya ini kurang bergaul, saya senang mengisi waktu dengan hal-hal yang mungkin tak terpikirkan orang lain. Suatu hari misalnya, saya menemukan sebuah kios yang menjual biang parfum di pasar dekat rumah saya. Saya membeli beberapa botol, dan mencampur-

Saya membuat  
korsase berbentuk  
bunga dari perca  
sisa jahitan ibu.  
Kemudian melukis  
piring-piring bekas.

campurnya sendiri di rumah. Saya tuangkan dalam botol-botol kecil yang saya gambar-gambar dengan spidol, dan saya namai parfum

campuran saya itu Inhala. Lalu saya jual kepada teman-teman dan ibu-ibu kompleks.

Lain kali lagi, saya membuat korsase berbentuk bunga dari perca-perca sisa jahitan ibu. Kemudian melukis piring-piring bekas. Lalu beberapa bulan yang lalu, saya membuka kelas prakarya gratisan untuk anak-anak SD dan SMP di kompleks. Saya sangat puas dengan hasilnya. Murid-murid saya bahkan bisa membagi kepada teman sekolah mereka apa yang saya ajarkan pada mereka. Kadang mereka saling bertukar karya masing-masing. (Sayang sekali saya dimarahi ibu-ibu mereka karena ternyata murid-murid saya bolos ngaji di masjid gara-gara ingin ikut les prakarya saya.)

Maka saya otomatis merasa saya adalah bagian dari DIY. Sebab saya lakukan semua ini sendiri. Tak pernah merasa perlu meminta bantuan ataupun modal dari siapapun untuk usaha kecil-kecilan saya ini. Saya menemukan kepuasan tersendiri terhadap kemandirian saya.

Suatu hari saya berkenalan di Friendster dengan seorang cowok punk. Saya tertarik dengan pernyataan di homepagenya. Begini bunyinya "Do It Yourself! Refuse to be Corporate Slut".

Saya iseng mengirimnya sebuah email.

'Hi, saya juga penganut DIY seperti kamu. Jelaskan dong, pernyataan kamu tentang DIY itu. Saya nggak paham.'

Berapi-api, dia jelaskan kepada saya tentang sikapnya terhadap sistem DIY. Bagaimana kita ini diperalat kapitalisme. Bagaimana ia menolak untuk tunduk kepada dominasi korporasi. Dan mengapa musik punk adalah representasi dari semangat DIY dan seterusnya.

Dia tanya saya suka musik apa?







**Daily Life :** sablon (media kaos, stiker, emblem, spanduk, kaset), setting, design, sedang membangun FNB cabang Mencong, Jakarta

Kontak Dado( 08568611751) n' Kaler (08567842768)

#### The Traditional:

thetraditional@gmail.com

**Workshop crew:** Dado, Wiro, Jahar, Ache, Jimi Jangkrik, Juned & thanks to teman-teman Meruya

#### Andras 'Punk Holocaust'

Label D.I.Y (kaset)

Jl. Wijaya 9 No.2 Jaksel,  
No kontak: 021-99012321

**General:** bagus, buat fun. Ada diskusi, buat refreshing karena selama ini acara-acara gitu aja, musik-musik doang.

**Kekurangan :** akustikannya, lebih disiplin aja buat pesertanya. Penyelenggaranya udah oke.

**Kedepannya :** jangan sekali aja, dibikin kontinyu dan kalo bisa temen-teman yang lain juga bisa bikin hal yang serupa.

**Kekurangannya :** Tapi kok ada TV? Kok bisa ada?

#### Rangga-Atap Alis

**General :** Gue pikir sih lumayan ya, secara isi lumayan bagus, karena ini suatu hal baru jadinya akan sedikit terlihat aneh dan kurang terbiasa. Tapi kenapa akhirnya berdiri dan bertahan? Karena sudah waktunya untuk lebih fleksibel, seperti ada tawaran baru. Selama ini asumsi orang hiburan cuma musik doang.

**Harapan :** Rasa dan semangat yang kita miliki coba untuk dijaga dan dipertahankan. Bentuknya lebih sering berbagi. Setelah itu semua akan lahir, ini bagaimana kita merasakan dan meresapi kehidupan itu sendiri.

Permasalahan waktu di penyelenggara dalam hal sosialisasi. Agak diperhatikan interaksinya, supaya nggak bikin forum sendiri-sendiri.

**Workshop:** Ada informasi yg didapat dari yang dateng, meski pada akhirnya keputusan mau melakukannya ada di mereka sendiri. Persiapan dari si partisipan, paling nggak harus buat panduan.

**Atap Alis :** individu-individu bebas yang beraktifitas aktifitas dan berkolaborasi dengan masyarakat, ngasih pelajaran sablon, jahit, gambar, dan cukil.

Alamat: Ciracas, Jl. Raya Senteks, Kober No. 86

Kontak: 021-92119789

#### Bucek –Komunitas Goa Beruang & Rumah Ane' Production-

**General:** keren, bagus n' harus lebih diperbanyak acara kaya gitu, di tempat-tempat lain. Karena apa? Budaya-budaya D.I.Y sudah hampir hilang, dengan adanya D.I.Y Fest bisa nunjukin ke orang-orang kalo kita masih bisa berkarya tanpa mengonsumsi instan dan bikin orang-orang manja. Kalo bisa dibawa ke perkampungan. Kegiatan ini buat komunitas dan orang banyak untuk bisa berkarya bareng.

**Kurangnya:** kurang komplit, bisa ditambah variasi workshopnya seperti buat tikar, makanan, dsb.

**D.I.Y:** Jadilah diri kamu sendiri.

Alamat: Jl. Kebon Jeruk 14, Mangga Besar  
No Kontak: Bucek (085885192160) n' Belo (021-92238252)

Aktivitas di Komunitas Goa Beruang & Rumah Ane' Production: nyablon, musikalisasi

Saya bilang saya suka Krisdayanti dan Glenn Fredly .

Dia tanya apakah saya sudah baca buku ini dan itu dan anu?

Saya bilang saya sukanya baca manga.

Pernah baca zine?

Saya bilang tidak tau dapatnya di mana.

Dia bilang kalau mau tau apa sebenarnya DIY pelajirlah dulu. Diberinya link berapa website lokal dan luar negeri yang membahas DIY.

Aduh saya merasa begitu bodoh. Selama ini saya kira DIY tidak serumit itu. Saya nggak tau kalo DIY mempunyai sebuah manifesto. Bahkan selama ini saya nggak sadar bahwa kapitalisme itu demikian adanya.

Saya coba mendengarkan beberapa lagu dari band-band garda depan DIY yang dia rekomendasikan.

Kok saya nggak suka? Seharusnya saya suka dong kalau saya DIY. Sudah saya paksakan, tapi kenapa kok saya masih lebih suka Krisdayanti?

Buku-buku yang dia rekomendasikan lantas saya cari ke toko buku terdekat. Tidak ada. Kok susah amat ya?

Kemudian kami janji untuk kopi darat di tempat tongkrongannya. Dia berjanji untuk meminjamkan buku-buku yang susah dicari itu. Disana saya diperkenalkan kepada teman-temannya. Tapi, kok saya dicuekin ya. Mau ngajak ngobrol, bingung juga apa topiknya. Jadi nggak enak mau nongkrong lama-lama.

Tapi saya belum putus asa mencari tau lebih banyak tentang DIY dan apakah saya ini DIY atau bukan?

Beberapa saat yang lalu, saya dengar tentang sebuah acara bernama DIY Festival. Dengan penuh semangat saya langkahkan kaki ke taman tempat acara tersebut dilangsungkan. Disana ada sebuah tenda diskusi tentang DIY. Saya menyimak dengan seksama. Dan lagi-lagi bahasannya seputar kapitalisme dan hardcore punk. Bahkan menurut beberapa orang yang berbicara, saya ini seorang kapitalis karena mencari keuntungan dari barang yang saya bikin, meski untungnya hanya cukup untuk beli tempe mendoan. Baru tau saya. Saya garuk-garuk kepala sambil mencoba mengikuti arah diskusi. Apakah memang menjadi DIY harus segalak itu ya? Apakah harus punk? Karena sepertinya 90% orang yang hadir di acara itu adalah anak-anak punk.

Diskusi record label juga menarik perhatian saya. Diam-diam saya ini lumayan piawai bermain gitar dan bernyanyi. Iseng-iseng, pernah saya

merekam beberapa lagu buatan sendiri dengan perangkat komputer kakak saya. Kata tetangga-tetangga lagu saya enak-enak. Nggak kalah deh sama Tere. Hehehe.

Saya pun berpikir, andaikata saya ingin bergabung dengan label-label DIY ini, mungkinkah mereka tertarik dengan musik saya yang...ummm... yaaah mainstream banget lah.

Ponsel saya berdering dan rupanya ibu saya yang menelpon. Beliau khawatir karena hari mulai petang dan anak gadisnya yang lugu masih berkeliaran entah di mana. Maka pulanglah saya.

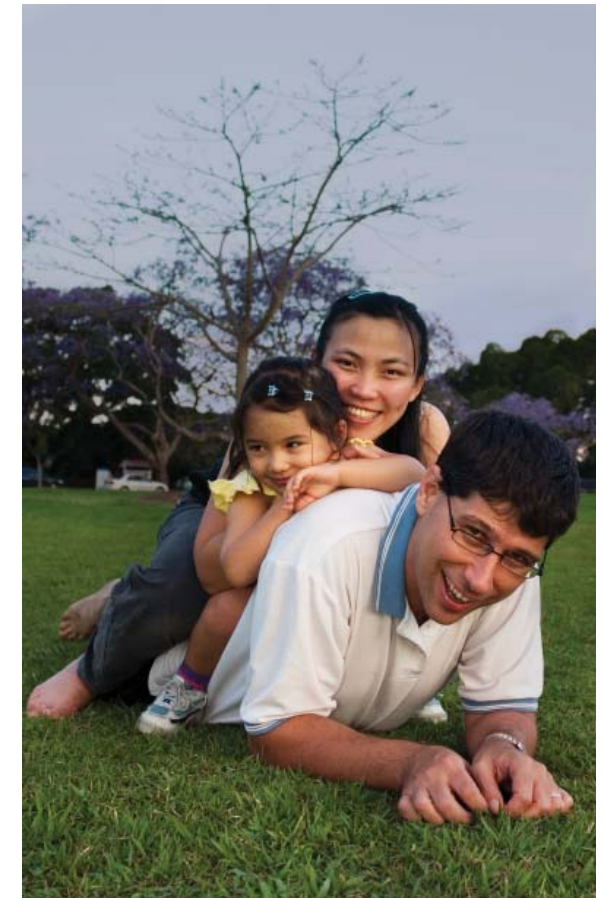
Pulanglah saya dengan pertanyaan yang semakin tak terjawab.

Saya ini cuma seorang penggemar Krisdayanti yang senang membuat ini itu sendiri dan membagi ketrampilan dengan teman-teman.

Saya ini bukan punk.

Bukan pula antikapitalis.

Apakah masih boleh saya memproklamirkan diri saya DIY? ➡







workshop zine: Agent Vain

**T**epat jam 11.30. Saya dan Aris langsung menyiapkan sudut workshop zine kami di sebelah tempat Dian menggelar diskusi D.I.Y-nya nanti. Dua orang teman dari Bandung juga langsung ikut duduk bersama kami dan workshop pun langsung kami buka. Tampak juga seorang reporter dari The Jakarta Post yang sebelumnya juga meliput kegiatan A Really, Really Free Market sudah ikut duduk di dalam tenda kami.

Saya kemudian langsung membuka workshop dengan menceritakan asal mula zine secara singkat sambil mengobrol bersama Aris tentang zine kita masing-masing. Kami memang sepakat untuk membuat workshop ini lebih seperti berbagi cerita dan pengalaman daripada sebuah kursus tentang bagaimana membuat zine yang baik dan benar. Sementara itu, di depan saya sudah tersedia setumpuk kertas putih, gambar-gambar, dan beberapa artikel yang bisa digunting tempel untuk membuat zine.

Dan disinilah saya baru sadar kalau mestinya saya membawa sebuah master zine gunting tempel agar bisa memperlihatkan kepada peserta lainnya, apa yang dimaksud dengan zine dengan lay out zine gunting tempel. Untungnya obrolan saya dengan Aris tentang zinenya terasa semakin seru dan beberapa peserta baru mulai berdatangan ke tempat kami. Tidak lupa saya ajukan juga pertanyaan kepada teman-teman dari Bandung tentang zine mereka serta komunitas zine di Bandung

## Reportase DIY Festival 2007

itu sendiri. Dari sini obrolan kami menjadi semakin seru namun pada saat yang sama juga malahan menjauh dari konsep workshop zine gunting tempel yang kami rencanakan karena obrolan kami mengenai zine tidak lagi tentang zine secara mendasar namun, sudah di tingkatan praktisi dan distributor.

Aris bercerita tentang produksi zinenya termasuk distribusi dan bagaimana dia mengakali biaya produksinya. Seorang teman dari Bandung, Deden, mengatakan dengan tampilan dan bonus seperti sekarang zine Seperak terlihat wah dan hebatnya biaya produksinya tidak terlalu besar. Saya sendiri yang selama ini hanya membaca dan mendistribusikan zine Aris juga jadi tahu lebih banyak tentang zinenya ini. Patton, salah seorang teman lainnya dari Bandung kemudian juga bertanya bagaimana dengan masalah untuk mengkampanyekan zine supaya bisa keluar dari scene HC/Punk. Saya kemudian bercerita tentang beberapa fanzine baru yang akan diterbitkan oleh beberapa teman-teman saya di luar scene HC/Punk. Selama ini mereka ternyata sudah tahu apa itu zine dan memang suka menulis. Namun belum pernah terpikir untuk membuat zine sendiri.

Diskusi kemudian tetap bergulir oleh obrolan antara Tifa, reporter dari The Jakarta Post dengan Dian dari zine Kata serta teman-teman yang lainnya saat saya diwawancara oleh Global TV. Reporter Global TV bertanya tentang



### SEMAMAC TESTIMONI

#### Dado 'Daily Life'

**General:** bagus, paling tidak di sana pestanya para kawan-kawan pelaku D.I.Y, dan kasih lihat juga ke masyarakat. Dengan persiapan minim tapi paling nggak itu ngasih perubahan bahwa D.I.Y itu sangat bervariasi.

**Buat kedepannya:** Adain lagi, pindah tempat, ke tempat yg lebih dekat ke masyarakat.

**Harapan:** sebenarnya lo bisa D.I.Y sejak dini. Bukan hanya nyablon banyak bisa yg bisa di lakuin. Jangan mentok, lo ngamen (misalnya) karena D.I.Y itu proses, bukan cuma menolak ini-itu, kebentur bahwa D.I.Y gak boleh berhubungan dengan media ini, sponsor itu, dll.

**Workshop:** karena baru pertama belum terlalu efektif, tapi respon pengunjung bagus kok.





MITHA  
LAPAKER DIY  
redrebelzine@yahoo.co.id

>> Seorang reporter, kerap mencundangi kantor resminya, editor Red Rebel zine, sibuk menjalankan Distribusi Stuff "Red Rebel DIY House". penerjemah freelance pengendara motor yang suka minum bir.

## LAPAKS di D.I.Y Festival

Kita sepakat bahwa D.I.Y Festival menjadi 'ajang' para lapakers & D.I.Y'ers (bentuk jamak dari para pelaku lapak & para pembuat karya2 D.I.Y- red.). Tentu saja tujuannya bukan berdagang semata, tapi berdagang sedengkul.

**A**rtinya, selain jualan karya-karya D.I.Y sendiri dan titipan, kita sangat-sangat meminta pada teman-teman partisipan lapak untuk membuka komunikasi dengan siapapun yang datang ke lapaknya. Supaya tercipta komunikasi yang apik, manis, dan harmonis di antara pengunjung dan lapakers.

Di lapak ini, partisipan yang memang membuat karyanya sendiri, secara proaktif serta dinamis bercerita mengenai karyanya. Sejak proses dan tahap penciptaan, pengelolaannya, hingga distribusi. Meski nggak semua lapak melakukan itu, ternyata jalinan komunikasi yang hangat benar-benar terjadi loh!

Banyak pengunjung yang nangkring lama di depan lapak, kirain belanja borongan, eh ternyata ngobrol sama partisipan lapaks. Huuuu, seru sekali! Ini sebenarnya yang menjadi harapan kita semua. Proses sharing atau berbagi pengalaman bisa terjadi. Karena, banyak kemungkinan baru yang bisa terjadi akibat ngobrol itu. Kita jadi punya kenalan baru (ini memungkinkan sekali untuk mendapatkan diskon-diskon khusus lho!). Kita juga bisa mendapat pengetahuan baru, terinspirasi untuk melakukan hal yang sama, punya kawan baru yang bisa membantu distribusi di

daerahnya, dan sebagainya.

Alasan lainnya, kita pengen mengembalikan pandangan atau mengajak kawan-kawan untuk melihat barang-barang yang berada di lapaks tidak sebagai benda saja, tapi dapat juga dilihat dan dirasakan sebagai sebuah karya. Ada sebuah proses disana, ada sebuah kerjasama, ada sebuah kreatifitas, ada sebuah semangat dan kemauan, dan pastinya ada kemandirian di sana.

Meski banyak dihadiri partisipan karena satu dan lainnya datengnya pada ngaret, kita berharap di acara berikutnya hal itu bisa diminimalisir. Jadi pas kawan-kawan dateng, udah JWREENNNGGGG... 'Tu taman udah apik dan dipenuhi sama lapaks dengan berbagai karya. Di lain waktu kita juga pengen lapaknya lebih variatif supaya bisa makin 'hidup' dan 'terlihat' karya D.I.Y kawan-kawna semua.

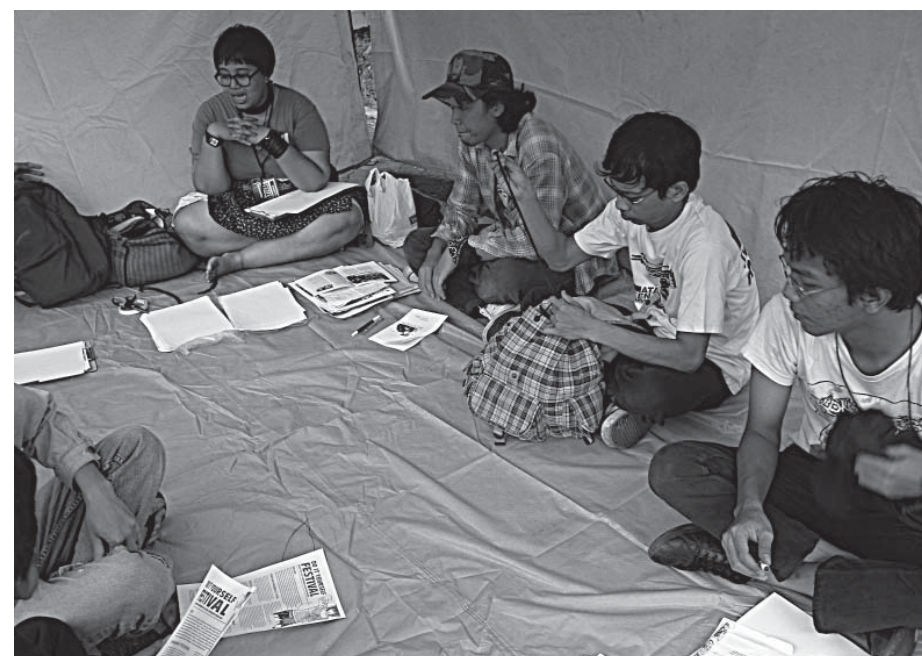
Hari itu di Taman Sambas ada: RedRebel D.I.Y House, Ozie, Andrash, Anti-Musik, Tika, Youth Rebel Nation 4 Liberation (de-Q), Daily Life, Traditional, Rendy dkk (Terkubur Hidup Record, Battleground Recs, & Noise Abuse recs).

Ditunggu ya partisipasinya!

apa itu zine, bagaimana membuatnya, apa manfaatnya serta tujuannya. Sekali lagi, saya dengan bodohnya tidak membawa beberapa contoh zine untuk saya tunjukkan pada saat wawancara. Sehingga, saya pasti terdengar sangat aneh setiap kali melontarkan kata 'zine' selama wawancara tersebut.

Setelah itu, saya hanya ingat kalau waktu workshop zine saya bersama Aris sudah habis dan kami pun kembali sibuk mengobrol dengan teman-teman lainnya serta menunggu diskusi D.I.Y-nya Dian dimulai.

Secara keseluruhan kami (saya dan Aris) tentu saja senang dengan obrolan dan diskusi kami selama Workshop Zine tadi walaupun memang melenceng dari tujuan awalnya untuk membuat sebuah workshop zine bagi para pemula.





SUNYA RAW  
ART EXHIBITION  
maknaganda@yahoo.com

>> Seorang penjahat jahit, membuat monster, dan benda-benda palsu dari felt. Metal head gila membaca, nge-teh, dan ngeleksi kaleng. Sibuk menangani sebuah residen Rumah Desain Liliput yang dikelola bersama kekasihnya.

## Pameran Seni

### Pra-Festival

Panitia menghubungi artis lewat lisan, juga sms. Ketika meminta konfirmasi kembali lewat sms, tak ada satupun artis yang membalas via pesan balasan. Padahal sms secara jelas menyatakan jika tertarik untuk ikut, artis diharapkan untuk membalas. Karena sudah umum terjadi, pengirim pesan singkat lewat telepon selular memang kerap gagal terkirim, panitia memutuskan untuk melanjutkan pendekatan dengan cara menelepon. Artis mengaku menerima pesan dan tertarik untuk berpartisipasi. Hanya Tuhan yang tahu kenapa mereka tidak membalas sms panitia.

Setelah pamflet tersebar, panitia mendapat beberapa telepon yang menanyakan tentang pameran seni, baik yang setengah iseng maupun benar-benar serius untuk menyumbangkan karyanya.

Deadline pengumpulan karya sebenarnya tanggal 26 Desember 2007, namun terpaksa mundur hingga tanggal 29 Desember 2007 (secara emang gak ada juga yang ngumpulin tepat waktu).

Koordinasi dilakukan dengan divisi logistik, untuk memastikan ketersediaan tenda dan display.

### Pelaksanaan

Artis yang berpartisipasi beserta bentuk karyanya adalah sebagai berikut:

- Unbound, ilustrasi spidol di atas karton duplex.
- Painsugar, dua lukisan akrilik di atas kayu.
- Mahe, dua ilustrasi print digital.
- Deqi, dari tiga buah screen sablon dipakai dua buah saja.
- Budi, dua lembar foto.
- Adinda, empat lembar foto yang diserahkan pada hari-H
- Joneh, satu buah print hitam putih

fotokopian.

- Rangga, lima postcard cukil.
- Dendy, ilustrasi pensil di atas kertas bergigura.
- Azer, tidak memamerkan karya di ruang pameran namun langsung berkarya di tempat sekaligus mengundang yang hadir untuk berpartisipasi aktif membuat stiker yang ditempelkan di sekitar Taman Sambas

Animo pengunjung cukup baik. Dengan pendapat bervariasi antara, 'baik', 'oke juga', 'baru liat di acara kaya ginian ada begituan', dan lain sebagainya.

Yang paling mencuri perhatian dari pameran ini adalah workshop membuat stiker. Karena melibatkan partisipasi langsung dari pengunjung dan ketara sekali DIY-nya, secara bikin sendiri, langsung jadi dan dipasang dan dipejeng pula.

### Pasca Festival

Panitia mengharapkan hubungan antara sesama partisipan bisa terus berlangsung, partisipan telah memberikan nomor kontak lebih lanjut kepada panitia. Di kemudian hari panitia juga partisipan merencanakan membuat pameran serupa dengan 'menumpang' di beberapa acara 'underground'. Namun rencananya untuk pameran ke depan persiapan dilaksanakan dengan lebih matang, partisipan akan urunan untuk bersama-sama mencetak kartupos yang menampilkan karya seni masing-masing partisipan. Keuntungan dari penjualan kartu pos tersebut akan dikembalikan kepada partisipan sebagai bentuk dukungan untuk para partisipan agar terus berkarya dan tetap bersemangat! Syukur-syukur kalau mereka bersedia dibuat kas khusus untuk kelangsungan pameran berjalan dan donasi Food Not Bombs misalnya. ☺



**Azer** adalah seorang penggemar Vespa, komikus dan anak ben, Lahir dan besar di Tangerang. keozpolitan@yahoo.com

## MAKE IT! STICK IT! YOHO!

### Workshop Menggambar dan Bikin Stiker

#### ALAT:

- Spidol Permanen
- Drawing Pen
- Gunting Kertas
- Kuas
- Pensil

#### BAHAN:

- Kertas stiker kromo yang bisa kamu beli per-plano di toko-toko grosir kertas.
- Tinta Cina.

Nah setelah semua alat tersedia. Kamu bisa bikin sket dulu dengan pensil atau kalo kamu udah cukup yakin langsung aja bikin ilustrasimu dengan spidol.

Mulai bikin outline setelah outline selesai lanjutkan dengan membuat shading atau

bayangan gelapnya, selanjutnya buat gambarmu lebih detail, jika perlu maka bisa juga kamu warnain dengan spidol warna.

Setelah selesai, mari menggunting! Guntinglah bagian yang akan kamu tempel. Sisakan 1-2 Cm ruang pinggir agar terlihat.

Nah. tunggu apalagi TEMPEL!

Kamu bisa saja menempel di ruang-ruang publik, di WC umum ato dimanapun kalian suka. Tapi ingat jangan sampe ke tangkep Kamtib oke! Bersenang-senanglah dengan aman! ☺

Selamat Berkarya!





**Rangga of Atap Alis Kolektif:** Seorang seniman cukil, mural, dan stensil serta lihai menjahit. Lahir dan besar di Jakarta, menggunakan keahliannya untuk *survive* dan mengabarkan berita hatinya. Jika kamu menemukan poster cukil di jalananan, barangkali itu salahsatu karya dia. *Thanks & big respect for you, dude!*

## Poster Cukil Kayu

Selanjutnya adalah *Woodcut Poster* atau biasa di sebut dengan poster cukil kayu. Sungguh menyenangkan jika kamu serius mempelajarinya, kamu bisa ikut menghiasi kotamu dengan poster hasil bikinan kamu sendiri dengan biaya yang cukup terjangkau dengan hasil yang keren. Kali ini Rangga dan Baja membuat cukilannya dengan ukuran cukup kecil jadi semacam kartupos. Iya, cukil bisa diaplikasikan ke macam-macam bentuk. Selanjutnya saya akan melaporkan hasil pengamatan singkat saya mengenai Workshop Cukil ini.

Dari jauh saya sendiri cukup ragu apakah tempat di pojok Taman Sambas itu bisa membuat nyaman para pengunjung workshop cukil karena memang tempatnya cukup nyempil...tapi ternyata peminatnya banyak. Pojok Cukil Mas Rangga ini memang selalu menjadi ajang yang cukup banyak dinikmati dan tentu saja tempat favorit buat belajar pengalaman baru. Okeh mari kita periksa dan acak-acak peralatan si Rangga untuk ngeliat apa aja isinya:


### Alat & Bahan:

- ◆ 1 set alat cukil bentuknya mirip pahat tapi lebih spesifik dan lancip. Bisa diperoleh di toko buku.
- ◆ Hardboard/mdf
- ◆ Buku Sket

- ◆ Pensil
- ◆ Kaca
- ◆ Roll untuk meratakan tinta
- ◆ Tinta Offset
- ◆ Kertas

### Langkah kerja:

- ◆ Siapkan gambar yang sebelumnya kamu buat sketsanya di kayu hardboard/mdf. Cukil dengan hati-hati. Ingat gambar yang kamu cukil nantinya tak akan tercetak, artinya itu akan menjadi gambar dengan sisi yang terang.
- ◆ Oleskan Tinta di permukaan gambar
- ◆ Tempelkan gambar ke permukaan kertas (sama seperti teknik stempel) lalu injak-injak secara merata, atau kamu bisa menggunakan alat press.


Selamat bercukil ria! 

Nah, itulah sekilas informasi tentang workshop sablon dan cukil, jika teman-teman ingin jauh mendalaminya bahkan kamu ada ide kreatif silahkan kontak ke zine ini, atoauikutan ke milis [bikinsendiri@yahoogroups.com](mailto:bikinsendiri@yahoogroups.com).

Matur suwun.





	<p>AL-DHA'IF AL-MAJHUL JABD ALLAH IBN 'ABD ALLAH <b>MODERATOR POJOK DISKUSI</b> kata_fanzine@yahoo.com</p>	<p>» Seorang religius yang suka bir, penganut poliamor yang sedang jatuh cinta, editor Kata zine, penerjemah, peminum anggur yang masih sibuk menyelesaikan kuliahnya.</p>
---	--	--

## Membincang D.I.Y

### Sebuah Laporan Diskusi Tentang DIY, Pojok Taman Baca

Selama ini, terdapat asumsi bahwa *Do It Yourself* (D.I.Y) merupakan gerakan kultural yang dimonopoli oleh punk sebagai subkultur. Dengan demikian, membicarakan D.I.Y sejatinya adalah membicarakan subkultur punk.

Pada akhirnya, D.I.Y tidak hanya telah tereduksi dalam pemaknaan dan pembacaannya, melainkan menjadi sedemikian simplikatif dalam aplikasinya. D.I.Y adalah bagaimana membuat band, pentas musik, distribusi barang (kaset, pakaian, emblem, pin, dll.) sedemikian rupa dan membangun label rekaman. Di luar hal-hal tersebut, tidak ada tempat untuk mengaplikasikan D.I.Y.

Hal ini terlihat tidak hanya dalam forma fenomena belaka, melainkan ketika diskusi mengenai hal tersebut berlangsung, seperti yang digalakan pada Festival D.I.Y, 30 Desember 2007, di Taman Sambas, Panglima Polim, Jakarta. Tentu saja, hal itu tidak berarti mengabaikan beberapa individu yang mulai melangkah jauh dalam membaca dan memaknai D.I.Y. Akan tetapi, bagi individu yang hadir dalam diskusi, tidak akan gagal mengetahui bahwa D.I.Y tidak jauh selalu dibicarakan dalam konteks musik atau punk. Bahkan, bisa diasumsikan hal tersebut juga turut dipengaruhi tendensi dari *attitude* partisipan yang hadir kala itu. Seorang "musisi" atau *zinemaker* akan lebih banyak menguraikan D.I.Y dari ranah tersebut. Hal ini bukan suatu masalah,

selama hal itu bukan mereduksi makna kegiatan itu sendiri.

Perlu diajukan pertanyaan di sini, apakah semua hal tersebut adalah demikian adanya. Apakah D.I.Y merupakan fenomena subkultur punk? Apakah D.I.Y hanya berkutat pada ranah musik melulu? Apakah D.I.Y itu merupakan sistem ekonomi nonkapitalis?

Lebih jauh lagi, apakah D.I.Y dipahami sebagai melakukan segala hal dengan sendiri, tanpa bantuan orang lain? Mengapa gejala D.I.Y muncul ke permukaan pada ruang sosial kita? Jika kehidupan sosial adalah hal dinamis atau memiliki pola dialektik, maka D.I.Y merupakan antitesa terhadap hal apa? Bagaimana D.I.Y itu sendiri menemukan sintesanya? Bagaimana menjelaskan korelasi D.I.Y, sebagai antitesa, terhadap tesa yang "dinegasikannya"? Sebagai sebuah gejala yang memiliki lingkup batas sosio-kultural khas, bagaimana menjalani ke-D.I.Y-an dalam konteks Indonesia, secara umum, dan konteks lokalitasnya, secara khusus? Bagaimana korelasi antara D.I.Y dengan kapitalisme dan politik? Dan setumpuk pertanyaan lainnya.

**Desain harus kontras.** Meskipun gambar positif atau negatif, abu-abu akan menggunakan titik-titik (raster) halftone.

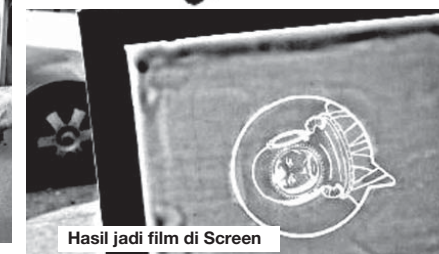
**Gunakan Garis Tebal.** Garis akan lebih mudah dicetaknya. Amankan desain kerenmu sampai saat selesai dicetak. Jadi hindari garis tipis.

**Hati-hati Terlalu Tebal.** Berhati-hati dengan area blok selain menghabiskan tinta seringkali tinta akan menjadi cepat retak dan rusak saat terlalu sering dicuci

**HAVE FUN WITH IT!** praktek, lagi lagi dan lagi



Olesi Bahan Peka Cahaya



Hasil jadi film di Screen



Suasana kelas belajar sablon



kelel dari tatakan triplek & baju siap di pakai

**DailyLife & Traditional Kolektif:** menggunakan keahlian sablonnya untuk kehidupan mereka sehari-hari, kamu bisa dapatkan hasil kreasi mereka di Lapak depan Blok M Plaza dan berbagai tempat lainnya. Terimakasih banyak buat workshopnya, angkat topi tinggi-tinggi! *respect!*

seberapa kuat sinar lampunya (kurang lebih 10-15 menit atau kamu bisa bereksperimen karena tergantung dengan kuatnya penyinaran)  
- Semprot hati-hati hingga permukaan yang bergambar rontok sehingga tinta dapat keluar dari

gambar tersebut. Keringkan  
- Siapkan kain untuk di sablon  
Diatas hanyalah sekelumit penjelasan singkat. Pelajaran paling penting adalah praktek, praktek dan praktek. 8





DECAY  
Workshop  
didadadi@yahoo.com

>> Seorang pemimpi, freelancer as graphic designer, suka membaca, membuat boneka monster dan pernah- pernah dari bahan kain bekas, pejalan kaki yang benci polusi yang sibuk mencintai hidupnya dan kekasihnya.

# Berbagi Keahlian

Awalnya hanya sekedar ide, setelah ngobrol-ngobrol dengan beberapa kawan di lingkaran Hardcore Punk yang berniat membuat gig dibalut dengan acara semacam Festival Rekaman Musik, Pameran Kesenian, di akhir tahun 2007 kemarin. Ide ini gagal mereka realisasikan.

Idenya adalah bagaimana mengkampanyekan bahwa etika Do It Yourself (selanjutnya disingkat DIY) tidak hanya di dominasi penyelenggaraan gig saja, tetapi bisa jadi bisa berkembang lebih luas.

Well, singkat cerita saya bertugas sebagai koordinator workshop. Maka menghubungi teman-teman yang mau berbagi keahlian gratis adalah tugas pertama saya, ternyata akhirnya yang pasti akan mengisi acaranya adalah Dado dan teman-teman Dailylife & Traditional Kolektif serta Rangga, Baja dari Kolektif Atap Alis mengisi Workshop Cukil (Poster Woodcut).

Sungguh senang sekali ternyata acara berbagi dan ngobrol workshop ini banyak dikunjungi dan menjadi aktifitas paling sibuk diantara pengisi acara lainnya. Selanjutnya perkenalkan saya bercerita sekilas melalui kaca mata saya tentunya:

## Workshop Sablon (Silk Screen Printing)

Beruntung materi fotokopian langkah kerja sablon telah disiapkan sebelumnya oleh teman-teman Dailylife & Traditional karena memang dalam proses membuat film sablon dibutuhkan kamar gelap yang tak mungkin dilakukan di taman yang penuh senyuman sinar matahari siang itu. Melalui modul singkat itu ngobrol dan proses sablon dilakukan. Dalam menulis tulisan ini saya tak memegang modul tersebut, tapi kebetulan saya tau sedikit tentang sablon jadi sekali lagi perkenalkan saya mengulasnya sedikit:

### Alat & Bahan:

- Screen (kain kasa khusus penyaring tinta)
- Raket (alat untuk meratakan tinta diatas permukaan screen)
- Tinta sablon khusus di kain
- Lem meja khusus sablon kain
- Triplek lebar sesuai ukuran baju
- Bahan salep pelapis peka cahaya atau bisa disebut Ulano
- Air
- Kain
- Sprayer
- Meja Kaca/penyinaran (light box)
- Gambar di kertas kalkir atau tembus cahaya
- Penyinaran lampu (dapat diganti dengan sinar matahari)

### Langkah Kerja

Memindahkan desain gambar ke Screen sebaiknya di tempat yang tidak terkena matahari langsung. Langkah-langkahnya adalah:

- Bersihkan screen dengan air lalu keringkan.
- Olesi dengan Ulano dan keringkan.
- Jika melakukan penyinaran dengan lampu; letakan gambar diatasnya adalah screen lalu press dengan busa sehingga permukaan gambar menjadi rata.
- Sinari dengan waktu secukupnya lama penyinaran tergantung dari



Atas dasar fenomena di atas, Festival D.I.Y, dalam hal ini arena Pojok Diskusi, mencoba mendiskusikan D.I.Y. sebagai upaya menjawab kegelisahan yang ada. Mencoba mengabstraksikan D.I.Y fenomenal. Mencoba membangun analisa dan langkah terapan. Tentu saja, harus disebutkan secara cepat di sini bahwa diskusi yang digalakan sedemikian pada arena ini bukanlah suatu hal yang dikotomisasikan

Salah satu hal menarik pada diskusi kala itu ialah bahwa D.I.Y itu memang memiliki ranah ekstensif. Ekstensifikasi tersebut bukanlah suatu hal gampang yang bersifat subjektif (subjektif dalam terma epistemologis), melainkan prinsip-prinsip D.I.Y itu sendiri berimplikasi pada pelbagai ranah.

dengan praktek (aplikasi), melainkan teori dan praktek adalah rangkaian ontologis "kebermengalami". Jika Anda tidak menerima pandangan ini, yakni tidak memisahkan rangkaian ontologis antara teori dengan praktek, maka dikotomis

antara teori dengan praktek harus dilampaui sedemikian. Tanpa pandangan tersebut, kita bisa terjebak pada kegalatan dan pertanyaan banal semacam, yang penting praktek bukan teori.

Salah satu hal menarik pada diskusi kala itu ialah bahwa D.I.Y itu memang memiliki ranah ekstensif. Ekstensifikasi tersebut bukanlah suatu hal gampang yang bersifat subjektif (subjektif dalam terma epistemologis), melainkan prinsip-prinsip D.I.Y itu sendiri berimplikasi pada pelbagai ranah. Sebut saja ranah ekonomi, politik, pendidikan, budaya, literatur (publikasi), dll. Hal ini memang tidak akan terpahami ketika sistem sosial-kemasyarakatan yang berlangsung tidak dikritisi sedemikian.

Seperti yang dibicarakan oleh salah satu partisipan bahwa D.I.Y erat kaitannya dalam mengkritisi konsep kepemilikan. Konsep kepemilikan itu sendiri bersinggungan dengan pelbagai ranah dan aspek. Dan untuk mengetahui latarbelakang dan kemunculan konsep kepemilikan, maka studi sejarah perkembangan masyarakat menjadi hal yang mendesak. Itu juga, merupakan hal wajar ketika D.I.Y dibicarakan dari titik laju ini malah sangat ekstensif, di luar dugaan kita selama ini.



Era kekinian merupakan era komodifikasi. Sebuah semangat yang dilatari atau disinari pandangan ekonomi kapitalistik. Sejak pelbagai hal menyimpan atau mengandung implikasi atau saling memengaruhi satu sama lain, maka kapitalisme turut membentuk kesadaran kolektif pada masyarakat dalam ruang sosialnya. Ketika

D.I.Y juga  
berarti berbicara  
ketidakmalasan.  
Kemalasan selalu  
berbanding  
lurus dengan  
kebergantungan.

satu aspek tersubordinatkan oleh aspek lainnya, maka aspek subordinatif tersebut mengikuti penyubordinatnya. Sebagai contoh, ketika negara tidak mampu mengontrol kerusakan lingkungan yang ditimbulkan oleh kegiatan industri, hal tersebut disebabkan negara menjadi subordinat oleh semangat kapitalisme.

Begitu juga pada kehidupan kekinian, yang mana segala hal yang ditemukan

di dalam ruang sosial tidak bisa dilepaskan dari urusan kapitalistik. Ketika seseorang hendak makan, namun tidak memiliki uang sebagai alat tukar makanan, maka ia kehilangan akses terhadap makanan. Di sini kita melihat kebergantungan dan ketidakberdayaan. Ketika seseorang yang mengekspresikan modus eksistensinya melalui tulisan dan hendak mempublikasikannya, namun pihak penerbitan tidak bersedia menerbitkannya dengan alasan kurang begitu laku

di pasar (B walaupun isi naskah tersebut sangat bermanfaat bagi masyarakat yang lebih luas. Di sini kita bisa menemukan bahwa faktor dominan dalam kegiatan penerbitan tersebut adalah nilai akumulasi kapital.

Ada banyak contoh-contoh yang bisa kita paparkan untuk menunjukkan bahwa hal-hal kebergantungan dan ketidakberdayaan sebagai konsekuensi logis dari dominasi kapitalisme. Dari kasus ini, sungguh akan lebih mudah memahami D.I.Y itu sendiri. Seperti yang diutarakan partisipan dari Bandung bahwa kebergantungan merupakan salah satu kunci memahami D.I.Y. Baginya, D.I.Y merupakan salah satu jalan untuk keluar dari kebergantungan tersebut. Bisa dikatakan bahwa D.I.Y merupakan salah satu sistem sosial alternatif.

D.I.Y juga berarti berbicara ketidakmalasan. Kemalasan selalu berbanding lurus dengan kebergantungan. Kendati demikian masalahnya adalah, bagaimana kemalasan itu dipahami. Ketika logika kapitalistik menjadi kesadaran kolektif dalam kebermasyarakatan, maka sangat besar kemungkinan definisi malas ditentukan oleh sinaran tersebut. Ketika Anda masih belum memiliki pekerjaan, dan pada titik tertentu di seperti saat Anda



tidak sekolah, maka akan dianggap malas. Dan banyak hal lain senada yang bisa dijadikan contoh. Dari sini segera bisa kita temukan bahwa kemalasan ditentukan dari segi produktivitas atas akumulasi kapital. Semakin sedikit Anda dalam mengakumulasi kapital, maka semakin malas Anda didefinisikan.

Masalahnya di sini ialah hal tersebut adalah hanya salah satu pemahaman kemalasan dengan menggunakan tolak ukur tertentu. Ada juga kemalasan dalam bentuk kebergantungan. Dimaksud ialah menolak kemampuan melakukan sesuatu yang dimiliki. Pada akhirnya, hal inilah yang menjadikan seseorang kebergantungan. Oleh karena itu, ketika salah satu partisipan mengatakan bahwa D.I.Y adalah melawan kemalasan, segera partisipan lain menepisnya dengan mengatakan bahwa justru kemalasan adalah suatu yang sangat D.I.Y. Seperti, tidak bekerja, melainkan mencuri untuk memenuhi kebutuhan dasar, misalnya. Jelas, perbenturan pandangan tersebut hanya terlihat secara pintas lalu, walaupun memang ada. Sejatinya, hal tersebut bukan berbenturan, melainkan suatu hal yang beda dalam mengidentifikasi objek permasalahan. Kemalasan partisipan yang disebut terakhir adalah bukan tidak melakukan sesuatu, melainkan bagaimana melakukan sesuatu bukan untuk pengakumulasi kapital. Sedangkan kemalasan partisipan sebelumnya menolak dirinya mampu melakukan suatu hal atau kebergantungan.

Dengan demikian, bisa dipahami sampai

sini bahwa kebergantungan dan kemalasan yang dimaksud ialah dalam konteks ketertundukkan atas dominasi kapitalisme.

Pojok Diskusi pada Festival D.I.Y ketika itu ramai dihadiri partisipan, untuk tidak menyebut cukup ramai. Tenda atau wahana diskusi bahkan tidak memadai untuk memberikan tempat duduk pada partisipan, sehingga banyak yang berdiri. Air muka kepenyuhperhatian dan kesaksamaan dalam mendengarkan segala perbincangan dengan mudah terlihat. Seakan tidak puas mendengar, banyak partisipan yang turut berbicara. Walaupun akan lebih menarik lagi jika hampir semua partisipan yang hadir mau memberikan pendapatnya. Entah, mungkin malu, atau masih bingung merangkai permasalahan. Padahal, Pojok Diskusi ditata sedemikian dengan model "bidan" atau metode Sokrates. Setiap orang berhak berbicara, sehingga tidak ada pembicara tunggal. Semua adalah pembicara.

Betapa pun, hal ini, yakni diskusi, sudah cukup menggembirakan ketika dewasa ini kajian, analisa, diskusi, dan hal senada lainnya menjadi barang langka di tengah gegap-gempita pengabaian belajar. Walaupun dalam diskusi semua pertanyaan dan permasalahan tidak terjawab dan ter jelaskan, paling tidak diskusi tersebut bisa sedikit banyak memberikan gambaran mengenai apa itu D.I.Y. Dan juga mampu menumbuhkan semangat belajar.

Al-Dha'if Al-Majhul 'Abd Allah ibn 'Abd Allah Al-Zindiq Al-Maqtul,